

DINAMIKA KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAERAH





Editor:

Didik Haryadi Santoso & Heri Budianto

MBridge Press merupakan anggota aktif dari:



Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia

Nomor: 003.093.1.04.2019

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Organized by:



DINAMIKA KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DAERAH

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

280 hal (x + 270 hal), 21 cm x 29,7 cm
ISBN : 978-623-7587-96-5

Penulis:

Kadek Dristiana Dwivayani | Kheyene Molekandella Boer | Annisa Wahyuni
Arsyad | Lasti Nur Satiani | Dian Novita Kristiyani | Rindo Bagus Sanjaya |
Meliatian Sukaisih | Yang Gusti Feriyanti | Zakiyudin Fikri | Avenzory | Yopi
Haikal Perdana | Fajar Dwi Putra | Yuliati | Yudisiani | Septi Handayani | Heri
Budianto | Didik Haryadi Santoso | Novi Erlita | Azhar Marwan | Sudrajat |
Yoyoh Hereyah | Ririn Nur Arsanti | Afdal Makkuraga Putra | Anik Dwi Lestari
| Sofia Aunul | Arlin Sophiana | Vani Dias Adiprabowo | Lisa Adhrianti |
Pengistian Muhammad Amrizal | Eko Harry Susanto | Ahmad Junaidi | Farid
Rusdi | Ambang Priyonggo | Hamed Mohd Adnan | Cisilia Maulina Endiyani

Editor:

Didik Haryadi Santoso
Heri Budianto

Perancang Sampul:

Rizki Wahta Saputra

Penata Letak:

Rizki Wahta Saputra

Cetakan Pertama, JUNI 2020

Diterbitkan Oleh:

MBridge Press

Jl. Ringroad Utara, Condong Catur, Depok,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus III UMBY
Phone. 0895-3590-23330

KATA PENGANTAR EDITOR

Pertama-tama, saya memberikan apresiasi atas terbitnya buku ini yang ditulis oleh para akademisi-akademisi dan peneliti-peneliti berbakat dan berkompeten milik bangsa Indonesia. Kehadiran buku ini sangat relevan ditengah-tengah dinamika keilmuan komunikasi dan pembangunan serta pengembangan potensi daerah dengan segala macam kompleksitasnya.

Ditengah-tengah ragam kompleksitas tersebut, kita baik sebagai akademisi, praktisi maupun sebagai masyarakat dituntut untuk lebih berperan dalam kebersamai pembangunan dan pengembangan potensi daerah. Tentu peran tersebut dapat disesuaikan dengan bidang kerja dan bidang fokus kajian masing-masing. Dalam fokus-fokus kajian komunikasi misalnya, terdapat banyak tema yang dapat bersinergis dalam pembangunan dan pengembangan potensi daerah. Semisal, komunikasi politik, komunikasi pariwisata, komunikasi pemasaran, komunikasi organisasi, hubungan masyarakat dan masih banyak lagi fokus kajian komunikasi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Buku ini mencoba membaca segala bentuk dinamika keilmuan komunikasi yang bersinggungan langsung dengan pembangunan daerah dan pengembangan potensi daerah. Sudut pandang yang dikaji pun beragam, mulai ekonomi, politik, sosial dan budaya. Namun tetap dalam perspektif utama yaitu keilmuan komunikasi. Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan aspek-aspek konseptual teoritis melainkan juga menyangkut problematika yang terjadi di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk pemerintah pusat dan daerah, pelaku industri serta masyarakat luas. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Selamat membaca!

Yogyakarta, 23 Mei 2020

Editor

Kata pengantar

Direktur Eksekutif *Political Communication Institute*

Alhamdulillah robbil 'alamiin berkat Rahmat dan Karunia ALLAH SWT buku dengan judul "Komunikasi Untuk Membangun Indonesia" dapat diselesaikan bersamaan dengan kegiatan Konferensi Nasional Komunikasi yang rencananya dilaksanakan pada 6-8 April 2020. Konferensi Nasional Komunikasi ini digagas oleh *Political Communication Institute* (PolcoMM Institute) bekerjasama dengan Pusat Studi Komunikasi dan Literasi (PUSKOMLIT) FIKOMM Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Ini merupakan kegiatan ke 3 (tiga) PolcoMM Institute, setelah dua kegiatan sebelumnya yang telah menghasilkan dua buku yakni Membaca Gaya Komunikasi Pemimpin Kita dan Komunikasi Untuk Membangun Masyarakat Daerah. Pelaksanaan kegiatan di Samarinda yang semula direncanakan 6-8 April, dengan berat hati kami batalkan mengingat kondisi mencuatnya wabah Corona (Covid 19). Padahal. Kami telah merencanakan kegiatan ini sekitar 8 Bulan, dan PolcoMM telah bertemu dengan Gubernur Kalimantan Timur Dr. H. Isran Noor.M.Si, untuk membuka kegiatan tersebut.

Manusia boleh merencanakan, tapi ALLAH SWT yang menentukan, setelah menunggu sekitar dua bulan akhirnya, kami memutuskan kegiatan tersebut dilaksanakan secara online (daring) pada tanggal 25 Juni 2020. Walau kegiatan secara daring, tidak menghilangkan esensi dari semangat dan nuansa akademis yang dibangun oleh PolcoMM Institute dan seluruh peserta. Dalam buku ini, terdapat 20 tulisan para akademisi dari berbagai perguruan tinggi yang ada di seluruh Indonesia. Pemakalah tetap mempresentasikan tulisannya secara online dan ini menjadi bentuk komunikasi baru ditengah wabah pandemi. Semoga buku ini dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian-kajian yang berkaitan dengan ilmu komunikasi. Sehingga para peminat ilmu komunikasi dapat menemukan literatur lain dalam buku ini.

Akhir kata, kami ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada Gubernur Kalimantan Timur Dr. H. Isran Noor,M.Si, juga Dr. Rina Juwita.S.IP.M.HRIR Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Rasa terimakasih juga penulis sampaikan kepada Direktur Eksekutif PUSKOMLIT UMBY Didik Haryadi Santoso, MA yang telah menjadi mitra bagi PolcoMM Institute dalam kegiatan ini. Hal yang sama kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian buku ini. Selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat bagi pengayaan keilmuan dan masyarakat.

Sentul City, 11 Juni 2020

Dr. Heri Budianto M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii

EKOWISATA, UPAYA MEMBANGUN PARIWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN DI KALIMANTAN TIMUR	1
--	----------

(Kadek Dristiana Dwivayani; Kheyene Molekandella Boer; Annisa Wahyuni Arsyad)

MANAJEMEN KOMUNIKASI POKDARWIS <i>SEKAR KANTHIL</i> DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KEMETUL, SUSUKAN. KABUPATEN SEMARANG	15
--	-----------

(Lasti Nur Satiani; Dian Novita Kristiyani; Rindo Bagus Sanjaya)

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PETUGAS KESEHATAN DALAM KEGIATAN POSYANDU PUSKESMAS SELUMA TIMUR KABUPATEN SELUMA	23
---	-----------

(Meliatian Sukaisih)

PENDEKATAN PERSONAL BERBASIS KOMUNIKASI KESEHATAN UNTUK MENGUBAH PERILAKU BABS (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT AIR PANDAN MENDOBARAT)	31
---	-----------

(Yang Gusti Feriyanti; Zakiyudin Fikri)

PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERILAKU ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 20 KOTA BENGKULU	41
---	-----------

(Avenzory)

PENGARUH POLA KOMUNIKASI PADA KEGIATAN EKSTRAKULIKULER TERHADAP PESERTA DIDIK MAN 2 LEBONG	49
---	-----------

(Yopi Haikal Perdana)

KOMUNIKASI FORENSIK DAN RESOLUSI KONFLIK (KAJIAN PSIKOLOGI KOMUNIKASI TENTANG KASUS DAN PREDIKSI PERILAKU PELANGGARAN HUKUM DI YOGYAKARTA)	59
---	-----------

(Fajar Dwi Putra)

PERSEPSI REMAJA KOTA BENGKULU TERHADAP KAIN BESUREK 65

(Yuliati; Yudisiani)

PENGARUH KOMUNIKASI ORGANISASI PIMPINAN TERHADAP MOTIVASI KINERJA PEGAWAI DI DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI BENGKULU 77

(Septi Handayani)

TANTANGAN KOMUNIKASI POLITIK CALEG PEREMPUAN DPRD PROVINSI D.I YOGYAKARTA DALAM MEMBANGUN POPULARITAS 85

(Heri Budianto; Didik Haryadi Santoso; Novi Erlita)

PENGARUH SLOGAN KAMPANYE PASANGAN KANDIDAT CALON WALIKOTA BENGKULU TERHADAP PERSEPSI PARA PEMILIH..... 95

(Azhar Marwan)

AKTIVITAS KOMUNIKASI POLITIK DENGAN APLIKASI BERBASIS TEKNOLOGI ANDROID UNTUK MENJAGA SUARA RAKYAT PADA PILPRES 2019 115

(Sudrajat; Heri Budianto)

PENGARUH MEDIA PROMOSI AKUN @EXPLOREBELITUNG PADA INSTAGRAM TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DESTINASI WISATA KE BELITUNG MELALUI MINAT FOLLOWERS..... 129

(Yoyoh Hereyah; Ririn Nur Arsanti)

KESADARAN PLURALITAS REPRESENTASI CANTIK DALAM IKLAN “CLEAN & CLEAR VERSI 1000 SUKU INDONESIA, WARNA KULIT BERBEDA” 143

(Afdal Makkuraga Putra; Anik Dwi Lestari)

KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM FILM DOKUMENTER 197

(Sofia Aunul; Arlin Sophiana)

**KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DALAM CITRA FILM KULINER
INDONESIA ARUNA DAN LIDAHNYA (STUDI KASUS KULINER SEBAGAI
ALTERNATIF DESTINASI WISATA DAN KASUS VIRUS FLU BURUNG
SEBAGAI BENTUK LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT) 211**

(Vani Dias Adiprabowo)

**STRATEGI POSITIONING RBTV MELALUI SLOGAN CAMKOHA (STUDI
RBTV TELEVISI LOKAL DI PROVINSI BENGKULU).....221**

(Lisa Adhrianti; Pengistian Muhammad Amrizal)

**MEDIA SIBER, DEMOKRATISASI PEMBERITAAN DAN PENYELESAIAN
KONFLIK.....234**

(Eko Harry Susanto ; Ahmad Junaidi ; Farid Rusdi)

**OPERASIONALISASI KONSEP DALAM PERANCANGAN ALAT UKUR
KOMPETENSI JURNALISME
DIGITAL.....245**

(Ambang Priyonggo; Hamed Mohd Adnan)

**STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK CALEG PEREMPUAN
DALAM MEMBANGUN POPULARITAS DAN AKSEPTABILITAS
(STUDI KASUS : CALEG PEREMPUAN SYLVIA SULTANA DARI PARTAI
GOLKAR DAPIL JATIM II)..... 259**

(Cisilia Maulina Endiyani; Heri Budiarto)

KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL DALAM CITRA FILM KULINER INDONESIA ARUNA DAN LIDAHNYA (STUDI KASUS KULINER SEBAGAI ALTERNATIF DESTINASI WISATA DAN KASUS VIRUS FLU BURUNG SEBAGAI BENTUK LITERASI KESEHATAN MASYARAKAT)

Vani Dias Adiprabowo
vani.adiprabowo@comm.uad.ac.id | 085643571221

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi
Universitas Ahmad Dahlan

Pendahuluan

Data pengamatan awal penelitian tentang film yang bertemakan kuliner Indonesia selama rentan waktu sepuluh tahun terakhir yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2020 tidak banyak diproduksi oleh rumah produksi film di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari jumlah judul film yang bertemakan kuliner, yaitu *Madre* (2013), *Tabula Rasa* (2014), *Filosofi Kopi* (2015, 2017), *AADC 2* (2016), *Koki-Koki Cilik* (2018), *Aruna dan Lidahnya* (2018). Dari semua judul tersebut tidak semuanya spesifik membahas tentang kuliner sebagai alat utama bercerita dalam menyampaikan pesan film.

Penulis dalam penelitian ini tertarik dengan film yang berjudul *Aruna dan Lidahnya* sebagai objek utama kajian penelitian karena belum banyak penelitian yang mengkaji tentang film bertemakan kuliner Indonesia yang ada kaitannya dengan literasi kesehatan masyarakat. Melalui kuliner dapat menjadi alat dalam menyampaikan pesan yang universal dari berbagai isu yang lebih luas seperti sejarah lokal sebagai destinasi pariwisata kuliner, agama, kebijakan publik dan politik kesehatan masyarakat. Dari sebuah obrolan di meja makan, bahwa di balik satu hidangan ada pesan cerita lain yang bisa disampaikan.

Film *Aruna dan Lidahnya* diadaptasi dari novel karya Laksmi Pamuntjak. Hal ini jelas akan terjadi proses perubahan (ekranisasi) dalam produksi film, yaitu perubahan dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak atau perubahan imaji linguisitik menjadi imaji visual. Film *Aruna dan Lidahnya* juga tidak hanya bercerita tentang cinta dan bagaimana kuliner tersebut dicitrakan melalui *setting* lima kota yaitu Jakarta, Surabaya, Pamekasan, Pontianak dan Singkawang saja, namun salah satunya mengangkat isu realitas sosial yang cukup *urgent* tentang kasus virus flu burung.

Realitas sosial tentang kasus virus flu burung yang bertautan dengan korupsi serta misinformasi seputar politik kesehatan masyarakat di Indonesia memiliki dimensi-dimensi objektif dan subjektif, yang dalam hal ini terus menerus dikonstruksi melalui citra film kuliner *Aruna dan Lidahnya*. Realitas tersebut merupakan hasil dari rasionalisasi pengalaman yang berawal dari tulisan novel Laksmi Pamuntjak yang kemudian dikonstruksi ulang melalui media film dengan menciptakan berbagai model dunia sosial melalui bahasa visual sebagai alat komunikasi yang kemudian dimaknai bersama-sama. Dalam memaknai realitas fenomena kasus virus flu burung, adegan dibalut dengan citra

kuliner yang dikonstruksi melalui beberapa adegan kuliner dari kota satu ke kota lainnya. Adegan-adegan kuliner antar kota tersebut bisa dimaknai sebagai sebuah promosi destinasi wisata kuliner yang akan penulis bahas dari sudut pandang komunikasi pariwisata dan adegan investigasi kasus virus flu burung, penulis akan bahas dari sudut pandang komunikasi kesehatan.

Kajian Pustaka

Ekranasi (Proses Perubahan)

Menurut Pamusuk Eneste (1991), yang dimaksud dengan ekranasi adalah pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Ekranasi berarti mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak (*moving image*) dan mengubah imaji linguistik menjadi imaji visual. Ekranasi memungkinkan perubahan unsur-unsur cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema novel di dalam film. Novel merupakan kreasi individu, berbeda dengan film yang merupakan hasil kreasi gotong royong. Kualitas film tergantung pada keharmonisan kerja setiap unit di dalamnya, seperti produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata suara, editor, pemain dan lainnya. Ekranisasi merupakan sesuatu proses perubahan yang awalnya dihasilkan secara individu menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama.

Film mempunyai keterbatasan teknis dan waktu, oleh karena itu tidak mungkin memindahkan kata demi kata secara keseluruhan ke dalam film. Hal ini yang menyebabkan penciutan atau pemotongan atas bagian-bagian tertentu novel di dalam film, sehingga terkesan film tersebut tidak selengkap atau tidak sama persis dengan novelnya. Di lain hal dengan pertimbangan tertentu, pembuat film sering terpaksa menambahkan bagian-bagian tertentu dalam film, walaupun bagian-bagian tersebut tidak ditemui dalam novel.

Konstruksi Realitas Sosial

Konstruktivisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas, yaitu manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus (Eriyanto, 2005). Masih menurut Berger (dalam Eriyanto, 2005), masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Manusia baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas kalau ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya. Proses dialektis ini mempunyai tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagai momen, yaitu tahap eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Menurut Berger (dalam Eriyanto, 2005), realitas tidak dibentuk secara ilmiah, bukan juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tapi sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi, dengan begitu realitas berwajah ganda/ plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Konstruksi realitas sosial sendiri diartikan sebagai sebuah proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau kelompok individu menciptakan secara berkesinambungan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Inti dari teori konstruksi

realitas ini adalah bahwa manusia merasionalisasi pengalaman yang dimiliki dengan menciptakan berbagai model dunia sosial dan bersama-sama memaknainya melalui bahasa sebagai alat komunikasi.

Komunikasi Pariwisata

Film merupakan teknologi komunikasi yang efektif untuk mengkomunikasikan pesan-pesan termasuk di dalamnya promosi destinasi pariwisata. Pariwisata modern diklasifikasikan menjadi beberapa komponen yaitu destinasi, transportasi, pemasaran pariwisata, sumber daya. Perspektif lain dari pemerintah Indonesia pariwisata dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata (Bungin, 2015:86). Jika dilihat dari beberapa jenis pariwisata menurut Pendit (2002) antara lain adalah wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata maritim, wisata cagar alam, dan wisata bulan madu.

Komponen utama dalam pariwisata menurut John Paul (dalam Bungin, 2015) terdiri dari aksesibilitas, akomodasi, dan atraksi. Sedangkan menurut Ramesh (dalam Bungin, 2015), komponen pariwisata yang terpenting adalah akomodasi, aksesibilitas, fasilitas, atraksi, dan aktivitas. Komponen pariwisata tersebut akan terus berkembang sesuai dengan kreativitas *stakeholder* masing-masing suatu destinasi. Film Aruna dan Lidahnya menggambarkan bentuk komunikasi destinasi wisata kuliner lokal, hal ini seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et al (2017) menyatakan bahwa model komunikasi pariwisata yang berbasiskan kearifan lokal merupakan bagian dari praktik komunikasi yang secara praktis dapat memberikan nuansa pembaharuan kegiatan wisata selama masih berorientasi pada model “modern” yang berbasiskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Model yang berbasiskan kearifan lokal dilakukan dalam upaya untuk memberikan alternatif pemilihan destinasi wisata yang akan dikunjungi oleh para wisatawan.

Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan menurut Liliwari (dalam Wahyudin, 2015), merupakan studi yang mempelajari bagaimana cara menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan yang dapat mempengaruhi individu dan komunitas agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pengelolaan kesehatan atau menekankan peranan komunikasi yang dapat digunakan dalam penelitian dan praktik yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Kesehatan menurut WHO (*World Health Organization*) adalah *‘health is a state of complete physical, mental, and social well-being’*, kesehatan adalah sebuah pesan yang menciptakan makna dalam kaitan fisik, mental, dan sosial.

Keberhasilan dalam komunikasi kesehatan adalah pertukaran informasi antara praktisi dan audiens sasaran merupakan hal yang menjadi perhatian utama. Perbedaan utama yang lain adalah komunikasi sebagai sumber yang memungkinkan pesan kesehatan seperti pencegahan, resiko, dan kesadaran digunakan dalam pendidikan dan mencegah terjadinya penyakit (Corcoran: 2007).

Hasil Kajian

Film Aruna dan Lidahnya merupakan hasil dari adaptasi novel dengan judul yang sama. Proses adaptasi ini disebut dengan ekranisasi atau pelayarputihan atau

pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Proses ekranisasi mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak (*moving image*) dan mengubah imaji linguistik menjadi imaji visual. Hal ini tercermin dalam film Aruna dan Lidahnya dengan adanya perubahan beberapa unsur-unsur cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya di dalam film. Misalnya dalam sebuah cerita yang awalnya ditulis menggunakan bahasa novel, dirubah menjadi skenario film yang dari segi bahasa sudah berbeda, yaitu menggunakan bahasa visual. Begitu juga dengan adanya pengurangan atau modifikasi dari segi penokohan dan latar. Film mempunyai keterbatasan waktu atau istilahnya adalah *film time*, oleh karenanya ada beberapa latar dalam novel tidak dipakai di dalam film Aruna dan Lidahnya.

Realitas sosial kasus virus flu burung dalam cerita film Aruna dan Lidahnya dikonstruksi melalui *scene-scene* destinasi kuliner. Dalam *scene* film Aruna dan Lidahnya, kasus virus flu burung dijadikan sebuah masalah untuk membangun cerita film. Hubungan kausalitas dalam film, dibangun dengan mempertautkan antara kuliner dan investigasi kasus virus flu burung ke lima kota yaitu Jakarta, Surabaya, Pamekasan, Pontianak dan Singkawang. Realitas kasus virus flu burung dibentuk secara sosial dan dikonstruksi melalui bahasa visual atau film sebagai alat komunikasi yang menekankan pada refleksi realitas sosial tersebut. Konstruksi realitas sosial terdapat proses sebuah dialektika bagaimana orang (pembuat film dan penonton) membangun pemahaman bersama mengenai makna.

Ada tiga hal untuk memahami proses konstruksi atas realitas sosial dalam film Aruna dan Lidahnya, yang *pertama* adalah persiapan materi konstruksi, yaitu bagaimana soal keberpihakan film Aruna dan Lidahnya kepada pihak kapitalisme. Maksudnya dalam hal ini adalah industri film melakukan konsep untung-rugi atau alat untuk mencari uang dan modal melalui rantai produksi, yaitu dari *production house*, sponsor, hingga pada tahap distribusi ke jaringan bioskop yang berujung pada hasil penjualan tiket. Keberpihakan semu terhadap masyarakat dalam citra film Aruna dan Lidahnya yaitu ketika Aruna sebagai epidemiolog melakukan adegan investigasi dan mengunjungi pasien yang terkena dampak virus flu burung ke berbagai kota dengan menunjukkan empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat sambil wisata kuliner, namun sebenarnya ujungnya adalah menjual film sebagai komoditi. Keberpihakan yang lain adalah keberpihakan kepada kepentingan umum. Keberpihakan ini adalah visi dari *production house* yang memproduksi film Aruna dan Lidahnya, yaitu Palari Films berusaha untuk memproduksi film yang unik dan berkualitas, dapat diakses dan membuat fiksi sebaik film dokumenter, yang mampu menarik dalam kedua pasar yaitu Indonesia dan Internasional.

Kedua, tahapan tentang sebaran konstruksi. Sebaran konstruksi film Aruna dan Lidahnya dilakukan melalui promosi dan bioskop. Promosi dilakukan melakukan liputan oleh media massa dan iklan, baik itu yang bersifat media massa cetak, televisi maupun berita *online*. Media massa digunakan untuk menarik penonton agar menonton film Aruna dan Lidahnya di bioskop untuk memperoleh rasa penasarannya. *Ketiga*, tahapan tentang pembentukan konstruksi. Tahapan setelah melalui sebaran konstruksi, dimana film Aruna dan Lidahnya sampai kepada penontonnya, terjadi pembentukan konstruksi di penonton. Pembentukan konstruksi tersebut adalah konstruksi realitas pembenaran atas cerita film yang terjadi di masyarakat tentang kasus flu burung. Penonton film Aruna dan Lidahnya pikirannya bersedia dikonstruksi oleh narasi dan citra yang ditampilkan dalam film Aruna dan Lidahnya.

Pembentukan konstruksi berikutnya adalah tahap menjadikan konsumsi film sebagai wujud bagian dari perilaku konsumtif, seseorang memutuskan untuk menonton film bisa jadi sebagai gaya hidup. Tahap lain adalah pembentukan konstruksi citra. Konstruksi citra dalam film Aruna dan Lidahnya dilakukan tidak hanya oleh satu orang saja, karena dalam proses memproduksi citra dalam film terdapat orang lain yang bertugas, seperti produser, penulis skenario, sutradara, penata kamera, penata artistik, penata suara, dan editor beserta dengan kru yang lainnya. Pembentukan konstruksi citra bertujuan untuk membangun tahap-tahap konstruksi.

Melalui wawancara dengan salah satu kru Film Aruna dan Lidahnya, konstruksi citra yang dibangun memang sebenarnya fokus pada citra destinasi kuliner atau disebutnya *street food*, namun cerita film Aruna dan Lidahnya tidak hanya bercerita tentang destinasi kuliner saja tetapi juga bercerita tentang kasus virus flu burung. Citra destinasi wisata kuliner merupakan sebuah konstruksi yang positif dan sebagai alternative untuk memperkenalkan destinasi wisata kuliner di berbagai kota di Indonesia. Sedangkan citra tentang investigasi kasus virus flu burung mencoba mengkonstruksi bahwa di beberapa kota yang terindikasi virus flu burung tidak terjadi masalah yang signifikan, artinya adanya perbedaan data dengan kenyataan di lapangan hasilnya berbeda. Kasus virus flu burung di film Aruna dan Lidahnya dikonstruksi menjadi sebuah kritik terhadap kasus korupsi alat kesehatan yang memperlambat penanganan medis flu burung.

Tahapan yang terakhir dalam tahap pembentukan konstruksi adalah tahap konfirmasi. Pada tahap konfirmasi, ketika film Aruna dan Lidahnya maupun penontonnya memberi argumentasi terhadap pilihannya dalam tahap pembentukan konstruksi. Virus flu burung dalam film Aruna dan Lidahnya merupakan konstruksi realitas sosial yang dibalut dengan destinasi kuliner. Realitas sosial terus dikonstruksi dengan argumentasi bahwa di kota-kota yang dikunjungi tidak ada masalah dengan kasus virus flu burung yang menyerang unggas. Penonton pada tahapan ini diposisikan sebagai bagian dari proses konstruksi realitas sosial yang secara tidak langsung terlibat menciptakan secara terus-menerus realitas yang dialami bersama secara subjektif.

Film Aruna dan Lidahnya mengkonstruksi sebuah realitas sosial virus flu burung dengan menampilkan citra kuliner lokal kepada penonton melalui adegan mengkonsumsi makanan di kota-kota yang sedang dilakukan investigasi kasus virus flu burung. Hal ini merupakan bagian dari bagaimana film Aruna dan Lidahnya sedang mengkonstruksi rasa percaya, rasa aman dan memberikan alternatif kepada penonton tentang kuliner lokal. Film Aruna dan Lidahnya menampilkan citra kuliner Indonesia dari beberapa jenis makanan lokal saat melakukan investigasi virus flu burung di empat kota yaitu Surabaya, Pamekasan, Pontianak dan Singkawang, diantaranya adalah Sop Buntut, Nasi Goreng, Soto Lamongan, Rawon Surabaya, Rujak Soto Banyuwangi, Campor Lorjuk Pamekasan, Choi Pan Singkawang, Bakmi Kepiting Pontianak, Nasi Campur Surabaya, Pengkang Pontianak dan Sambal Kepah, Kacang Kowa Surabaya, Kerang Dara Asem Manis, Cakue Peneleh Surabaya, Kue Lumpur, Dadar Gulung, Mochi, Kue Lapis Beras, Bubur Madura.

Menu kuliner yang ditampilkan melalui citra film Aruna dan Lidahnya menunjukkan bawah Indonesia kaya akan jenis makanan, terutama makanan lokal baik dari hewan laut, sapi, dan bahan lain yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang kemudian ingin melakukan destinasi wisata kuliner. Kearifan citra kuliner lokal dikonstruksi untuk memberikan alternatif pilihan destinasi wisata kuliner utamanya yang

akan dikunjungi oleh para wisatawan. Salah satu komponen dalam komunikasi pariwisata adalah bagaimana dalam membantu pemasaran destinasi wisata itu sendiri adalah dengan adanya aksesibilitas yang memadai dan terjangkau. Film Aruna dan Lidahnya memberikan beberapa alternatif aksesibilitas dalam mencapai ke berbagai rute atau menuju ke satu tempat, mulai dari Surabaya sampai ke Singkawang seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 1: Transportasi Darat (Rental Mobil) – Akses Jembatan



Gambar 2: Transportasi Laut dan Sungai (*Boat Besar-Kecil*)



Gambar 3: Transportasi Darat (Sewa Motor-Angkot Bus)
(sumber gambar 1,2,3: Film Aruna dan Lidahnya)

Citra kuliner dalam film Aruna dan Lidahnya membuka potensi lainnya seperti potensi ekonomi, sosial dan budaya. Potensi ekonomi, sosial dan budaya dapat dijadikan modal untuk mengembangkan destinasi wisata terutama di empat kota yang seolah-olah terdapat kasus virus flu burung tersebut. Pengembangan destinasi wisata yang berbasis kuliner lokal bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk menumbuhkan perekonomian daerah setempat. Pada prinsipnya adalah orang butuh makan, oleh karenanya jika wisatawan datang ke suatu destinasi wisata, peluang untuk mencari makan adalah makan-makanan yang ada di daerah tersebut. Kecenderungan inilah yang seharusnya bisa menjadi peluang kuliner lokal untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, meningkatkan perekonomian daerah tersebut selain juga potensi dari destinasi wisata budaya atau destinasi wisata lokal lainnya. Hal ini tercermin juga dalam tulisan Sutarso (2012) yaitu kecenderungan bidang pariwisata masa depan bersumber dari

potensi budaya dan kearifan lokal, sehingga gagasan tentang pola pengembangan wisata yang berbasis budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata yang lebih estetis (*edipeni*) dan etis (*adiluhung*) perlu didukung.

Hal yang berkaitan dengan komunikasi kesehatan dalam citra film *Aruna dan Lidahnya* dapat dilihat dari adegan investigasi kasus virus flu burung ke beberapa kota di Indonesia. Kaitannya adalah dengan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap virus flu burung, cara berpikir dan cara hidup masyarakat kalangan tertentu mengenai kesehatan atas kejadian virus flu burung dengan konstruksi citra yang dibalut dengan kuliner. Kasus virus flu burung atau avian influenza tipe A (H5N1) disebutkan Martindah dalam Muryani et al (2012), mulai menyebar sejak 2003 dan telah menyebar di 31 propinsi di 33 propinsi. Wilayah yang belum terserang adalah propinsi Maluku Utara dan Gorontalo. Oleh karena itu sejak 2004, pemerintah mengeluarkan kebijakan strategis guna mencegah penyebaran virus.

Konstruksi realitas sosial virus flu burung, yang dicitrakan dalam film *Aruna dan Lidahnya* dimulai dari adegan *project* investigasi oleh epidemiolog (ahli wabah) dari *One World* mewakili Direktorat Penanggulangan Wabah dan Pemulihan Prasarana (PWP2) ke beberapa kota yang terindikasi terdapat pasien virus flu burung, yaitu Surabaya, Pamekasan, Singkawang dan Pontianak. Aruna sebagai epidemiolog dalam film, ditugaskan *One World* untuk melakukan investigasi dan mencocokkan data yang ada dengan fakta di lapangan bersama Faris yang ditugaskan sendiri dari PWP2. Investigasi yang pertama adalah mendatangi rumah sakit yang terdapat pasien terindikasi virus flu burung. Keterangan dari pihak rumah sakit yang menyatakan pasien yang bernama Fajar tersebut sudah pulang dan kondisi terakhir belum sembuh total karena keluarganya menginginkan pasien pulang, pihak rumah sakit tidak bisa menahan.

Investigasi kedua adalah mendatangi peternakan ayam milik salah satu warga. Dialog yang disampaikan yaitu menanyakan kondisi ayam di peternakan apakah ada yang aneh, seperti mati mendadak. Pertanyaan tersebut dijawab oleh pemilik peternakan ayam, bahwa ayamnya sehat semua dan minum obat anti virus. Selain itu juga diperkuat dengan dialog ketika Aruna bertanya kepada Faris “kita lebay ga sih pakai gini segala?” kemudian Faris menjawab “ikutin aja deh Run aturannya” dan ditimpa dengan dialog pemilik peternakan “yang suka takut kan orang-orang seperti kalian”. Dialog tersebut diperkuat lagi dengan visual di bawah ini yang menunjukkan antara pemilik peternakan yang tidak memakai pakaian pelindung dan masker wabah serta kemudian Aruna membuka maskernya karena kondisi ayamnya sehat semua:



Gambar 4: Lokasi Peternakan Warga
(sumber: Film *Aruna dan Lidahnya*)

Investigasi ketiga mendatangi rumah pasien yang pulang dari rumah sakit di investigasi pertama. Dialog dari investigasi ketiga, bermula dari ayahnya Fajar

mengatakan “si Fajar anak saya memang masih sakit mbak”, kemudian Aruna bertanya “kenapa dia diperbolehkan pulang ya dari rumah sakit?”, dijawab oleh ayahnya “sakit itu sudah takdir dari Tuhan, walaupun mau sembuh, cuman atas yang boleh menyembuhkannya, sakit itu bukan musibah, sakit itu juga rejeki dariNya”. Kemudian investigasi keempat berlanjut ke Puskesmas dan mewawancarai Kepala Puskesmas. Dari keterangan Kepala Puskesmas, bahwa tidak ada kasus flu burung di tempat tersebut, bebek-bebek mereka semuanya juga sehat, termasuk bebek yang dimiliki Kepala Puskesmas.

Investigasi kelima adalah ke rumah sakit dengan pasien yang dirawat karena pingsan awalnya dan kesalahan mendiagnosa yang sebenarnya bukan kasus virus flu burung akan tetapi sakit pneumonia (radang paru-paru) dan akhirnya meninggal. Adegan awal ketika ditanya oleh Aruna-Faris yang menggunakan pakaian pelindung wabah dan masker, bahwa Pak Musa yang berperan sebagai pasien tidak memelihara unggas serta jarak rumah antar tetangga, warung juga jauh, hingga adegan tidak menggunakan pakaian wabah (apron) dan masker ketika Pak Musa meninggal. Berikut adalah gambar ketika proses investigasi kelima di dalam citra film Aruna dan Lidahnya:



Gambar 5: Investigasi Pasien yang Diduga Terkena Virus Flu Burung
(sumber: Film Aruna dan Lidahnya)

Investigasi keenam adalah melakukan pengamatan unggas di pasar dan dikaitkan dengan pasien di rumah sakit bernama Bu Siti yang diduga terjangkit virus flu burung. Dari keterangan dalam dialog bahwa Bu Siti dan tetangganya tidak memelihara unggas di rumahnya, serta tidak ada yang sakit di rumahnya selain Bu Siti sendiri. Selain itu dalam dialog juga disebutkan kalau Bu Siti pergi ke pasar seminggu sekali, di akhir pekan hanya untuk membeli ayam bakar. Investigasi yang ketujuh berlanjut mendatangi ke salah satu rumah sakit. Temuan di rumah sakit tersebut adalah keterangan dari pihak rumah sakit yang menyatakan bahwa di rumah sakit tersebut belum ada kasus pasien yang terjangkit virus flu burung. Temuan yang lain adalah ketika Faris dan Aruna menanyakan alat-alat kesehatan yang dikirim dari pusat yang masih terbungkus plastik dan belum digunakan, kemudian Aruna bertanya “ini ga bisa ya dialihkan untuk keperluan medis lain, kan sayang?”, dialog selanjutnya dijawab staf rumah sakit “aduh, saya tidak tau mbak kalau itu, lagipula kan vaksin memang buat unggas saja mbak, manusia tidak butuh”. Rangkaian investigasi ditutup dengan adegan pemusnahan unggas seperti gambar dibawah ini:



Gambar 6: Pemusnahan Unggas
(sumber: Film Aruna dan Lidahnya)

Dari ketujuh investigasi yang sudah dilakukan di atas, belum ditemukan pasien yang benar-benar terjangkit virus flu burung. Film Aruna dan Lidahnya dalam melakukan investigasi selalu mengkonstruksi keadaan kasus virus flu burung dengan menampilkan citra dengan menggunakan pakaian wabah (apron) dan masker ketika berhadapan dengan pasien. Kasus investigasi pertama sampai ketujuh merupakan rangkaian realitas sosial yang dikonstruksi melalui citra film. Hal tersebut memberikan literasi serta informasi kesehatan tentang perilaku dan kesadaran masyarakat akan masalah virus flu burung. Film Aruna dan Lidahnya juga melakukan konstruksi realitas sosial kasus virus flu burung dengan strategi komunikasi kesehatan untuk mempengaruhi individu maupun komunitas (penonton) dalam membuat keputusan yang tepat perihal pengelolaan kesehatannya masing-masing. Citra kasus virus flu burung di film Aruna dan Lidahnya dikonstruksi menjadi sebuah kritik sosial terhadap kasus korupsi alat kesehatan yang memperlambat penanganan medis flu burung seperti pada citra di *scene* akhir seperti gambar berikut ini:



Gambar 7: Informasi Kasus Korupsi Alkes Flu Burung
(sumber: Film Aruna dan Lidahnya)

Kesimpulan

Film Aruna dan Lidahnya merupakan hasil ekranisasi dari novel dengan judul yang sama, kemudian dikonstruksi melalui media film. Proses konstruksi realitas sosial kasus virus flu burung dalam film Aruna dan Lidahnya dilakukan melalui narasi kuliner dan proses investigasi virus flu burung ke beberapa kota di Indonesia. Film Aruna dan Lidahnya memberikan alternatif dan mendorong dalam usaha destinasi wisata kuliner Indonesia dengan menampilkan kuliner lokal yang hampir sebagian besar adalah berbahan dasar dari hewan laut atau hewan yang hidup di air. Selain itu dalam hal aksesibilitas destinasi wisata kuliner, film Aruna dan Lidahnya juga memberikan alternatif

pilihan baik melalui jalur darat maupun jalur laut. Film Aruna dan Lidahnya mengkonstruksi sebuah realitas sosial kasus virus flu burung dengan melakukan kritik yang bertautan dengan korupsi serta misinformasi seputar politik kesehatan masyarakat di Indonesia. Kasus virus flu burung dikonstruksi melalui citra adegan-adegan investigasi ke beberapa kota, baik ke rumah sakit, peternakan, rumah pasien yang diduga terjangkit virus flu burung dan pasar hewan. Proses komunikasi kesehatan yang dilakukan dalam film Aruna dan Lidahnya adalah mencoba mengcounter isu kasus virus flu burung. Hal ini tercermin dari akhir scene film Aruna dan Lidahnya yang menunjukkan bahwa hasil dari rentetan investigasi yang dilakukan, semuanya tidak menunjukkan adanya pasien yang terjangkit virus flu burung. Proses konstruksi realitas sosial ini dibangun dengan pemahaman bersama melalui film Aruna dan Lidahnya mengenai makna yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Berger, P. L., & Luckman, T. 1991. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Bungin, Burhan. 2015. *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication): Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Kencana.
- Corcoran, Nova. 2007. *Theories and Models in Communicating Health Messages*. Los Angeles: Sage Publishing.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Liliwari, Alo. 2009. *Komunikasi Kesehatan*. Bandung: Citra Aditia Bakti.
- Muryani, Hakim, D. B., Sanim, Bunasor., Syaikat, Yusman., Hartono, Djoni. 2012. *Dampak Flu Burung Terhadap Perekonomian: Tinjauan Aspek Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Nasional*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., & Zubair, F. 2017. *Model Komunikasi Pariwisata yang Berbasis Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif di Wilayah Lembang Kabupaten Bandung Barat)*. Jurnal The Messenger.
- Pendit, S Nyoman. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sutarso, Joko. 2012. *Menggagas Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Prosiding Seminar Nasional "Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal" Dies Natalies Jurusan Ilmu Komunikasi Unsoed.
- Wahyudin, Uud. 2015. *Peranan Kyai Dalam Komunikasi Kesehatan Islami Di Pesantren*. Prosiding Simposium Nasional Komunikasi Kesehatan 2015 Fikom Unpad.



Pertama-tama, saya memberikan apresiasi atas terbitnya buku ini yang ditulis oleh para akademisi-akademisi dan peneliti-peneliti berbakat dan berkompeten milik bangsa Indonesia. Kehadiran buku ini sangat relevan ditengah-tengah dinamika keilmuan komunikasi dan pembangunan serta pengembangan potensi daerah dengan segala macam kompleksitasnya.

Ditengah-tengah ragam kompleksitas tersebut, kita baik sebagai akademisi, praktisi maupun sebagai masyarakat dituntut untuk lebih berperan dalam kebersamai pembangunan dan pengembangan potensi daerah. Tentu peran tersebut dapat disesuaikan dengan bidang kerja dan bidang fokus kajian masing-masing. Dalam fokus-fokus kajian komunikasi misalnya, terdapat banyak tema yang dapat bersinergis dalam pembangunan dan pengembangan potensi daerah. Semisal, komunikasi politik, komunikasi pariwisata, komunikasi pemasaran, komunikasi organisasi, hubungan masyarakat dan masih banyak lagi fokus kajian komunikasi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Buku ini mencoba membaca segala bentuk dinamika keilmuan komunikasi yang bersinggungan langsung dengan pembangunan daerah dan pengembangan potensi daerah. Sudut pandang yang dikaji pun beragam, mulai ekonomi, politik, sosial dan budaya. Namun tetap dalam perspektif utama yaitu keilmuan komunikasi. Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan aspek-aspek konseptual teoritis melainkan juga menyangkut problematika yang terjadi di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk pemerintah pusat dan daerah, pelaku industri serta masyarakat luas. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Selamat membaca!